

IDHAM HAMDANI

Nah!

Cerita-Cerita Pak Idham di Kelas

Penerbit

Dawam Karya Biasa

Nah!

Cerita-Cerita Pak Idham di Kelas

Oleh: Idham Hamdani

Copyright © 2016 by Idham Hamdani

Penerbit

Dawam Karya Biasa

dawamkaryabiasa@ymail.com

Desain Sampul:

Idham Hamdani

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

**Istimewa untuk murid-muridku,
yang telah menjadikanku begitu istimewa:
menjadi guru**

DAFTAR ISI

1. Nah! Sebuah Pengantar **5**
2. Jangan Naik Taksi Malam-Malam **8**
3. Orang Sunda Sakti **14**
4. Lelucon Chekov **21**
5. Orang Miskin dan Tuan Tanah **31**
6. Matinya Seorang Buruhnya Chekov **41**
7. Karya Seninya Chekov **55**
8. Diancam Preman **64**
9. Tragedi Daun Singkong **72**
10. Pahlawan **84**

Nah!

Sebuah Pengantar



Tiga belas tahun mengajar bukan waktu yang singkat bagi sebagian orang. Tetapi bagi sebagian orang lain, mungkin itu hanya sepenggal kecil episode baktinya dalam dunia pendidikan. Masalah lama waktu memang tergantung cara pandang seseorang. Begitu pun masalah makna dan kualitas waktu tersebut.

Bagi saya sebelas tahun itu adalah waktu yang lama dan dalam. Seperti halnya orang yang sedang belajar, dengan mengajar saya sudah berulang-ulang mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi pada sikap, cara pandang, dan tentu saja perubahan cara mengajar.

Bagi seorang guru keberhasilan mengajar atau menyelenggarakan pembelajaran seperti mencetak gol dalam permainan sepak bola. Ada berbagai rasa timbul bersamaan yang berpusar pada rasa bahagia yang tak jelas. Begitu emosional. Tapi sebagai guru tentu saja harus menahan diri, tidak bisa seemosional pemain bola melakukan selebrasi dengan berbagai ekspresi.

Dengan harapan dapat membelajarkan para murid dengan berhasil, berbagai cara dan strategi dilakukan. Saya selalu ingin pembelajaran saya bermanfaat, lekat diingat, dan menyenangkan. Maka saya pun sering membubui pembelajaran dengan cerita-cerita dan *game-game*. Hasilnya, sampai sejauh ini saya melihat keceriaan, semangat, dan kemauan murid belajar sungguh mengesankan. Tapi masalah manfaat, tentu harus menunggu waktu. Harus dicermati bagaimana para murid itu dapat memanfaatkan hasil belajar dalam hidupnya.

Kadang-kadang saya mendengar-dengarkan komentar alumni mengenai pembelajaran yang mereka dapatkan bersama saya. Rasanya ingin tahu bagian pembelajaran mana yang lekat dalam ingatan mereka. Ternyata, nyaris tidak satu pun yang mengingat lekat proses pembelajaran dan apa yang dipelajari di jam pelajaran saya. Hampir semua asyik berkomentar dan bercerita mengenai cerita-cerita dan *game* yang saya sampaikan di kelas. Bahkan kadang-kadang sekelompok alumni yang bertemu dengan saya, dengan gaya seperti mereka masih SMP dulu, meminta kepada saya, "Pak, cerita lagi, Pak!"

Hal ini membuat saya bertanya-tanya, memangnya semenarik apa cerita saya bagi mereka. Padahal cerita saya cerita biasa-biasa saja, kebanyakan berupa pengalaman pribadi. Tapi ada juga cerita dari hasil baca, menyimak, dan pengalaman teman.

Memang sih, cerita pengalaman yang saya ceritakan sudah direka ulang supaya dapat diterima pendengar remaja. Juga direka ulang karena tidak semua bagian detail pengalaman itu saya ingat benar. Sehingga

akhirnya cerita pengalaman itu menjadi suatu cerita mandiri yang berbasis pengalaman.

Demikian pula dengan cerita hasil baca, dengar, atau simak. Cerita-cerita tersebut tidak sama persis dengan cerita aslinya. Cerita tersebut lebih merupakan hasil apresiasi saya terhadap sebuah cerita. Hasilnya, jadilah cerita orang lain versi saya.

Akhir-akhir ini, ketika saya sudah menerbitkan antologi puisi, *Anomalia*, banyak murid dan alumni yang menyarankan saya untuk membukukan cerita-cerita tersebut. Awalnya saya agak kurang yakin, karena itu hanya cerita-cerita di kelas. Tetapi setelah dipikir-pikir, kalau memang buku cerita-cerita tersebut dapat dinikmati orang, mengapa tidak. Apalagi saya pikir buku ini akan membantu saya bercerita dan terus bercerita walaupun saya suatu saat tidak mampu atau tidak punya kesempatan untuk bercerita lagi.

Jangan Naik Taksi Malam-Malam!



Cerita ini saya dapat dari hasil menyimak obrolan orang di angkot Cicaheum-Ledeng ketika pulang menonton bareng final Piala Dunia 2002 di Stadion Persib. Menurut penceritanya saat itu, ia mendapat cerita tersebut dari internet.

Di kelas, saya selalu menceritakannya di pertemuan pertama. Entah sudah berapa angkatan murid yang mendengar cerita ini ketika perkenalan awal. Bahkan sampai sekarang, ketika adik-adik, sepupu, dan keponakan-keponakan mereka ada di kelas saya, saya masih menceritakannya. Hal yang ajaib adalah, mereka tetap terbingong-bingung mendengarnya. Padahal setiap selesai bercerita, saya menyarankan mereka untuk menceritakan pada teman atau saudara saat berlibur. Ya, cocoknya sedang bermalam di vila, malam Jumat kliwon he he.

Baiklah, inilah ceritanya!

Ada seorang pemuda, katakanlah bernama Ujang. Ujang ini punya kemampuan lebih dalam bermain bola sodok atau biliar. Sejak pertama kali dia dibawa oleh temannya ke sebuah tempat biliar di Bandung, dia langsung populer di kalangan pemain biliar di tempat itu. Ada saja orang yang penasaran ingin menjajal. Bahkan ada yang berani bertaruh juga untuk mengalahkannya.

Lama-lama Ujang sudah menjadi ikon biliar di tempat tersebut. Sekarang orang tidak banyak lagi yang penasaran menantang Ujang, tetapi sekarang orang berebut bertaruh untuknya pabila dia bertanding. Bahkan tidak sedikit orang yang sengaja membayar Ujang bermain untuknya.

Karena itulah hidup Ujang berubah. Dia hidup seperti kalong. Aktivitasnya lebih banyak dilakukan malam hari. Sementara siang dia tidur sepulasnya untuk mengembalikan tenaga. Tidak heran tiap malam dia selalu fit dan prima saat bertanding.

Tapi suatu ketika ada hal yang aneh terjadi. Tepat malam Jumat kliwon hal ini terjadi. Pemuda jago biliar dan begadang ini diserang kantuk tiada terkira. Sesampainya di tempat biliar dia memesan secangkir kopi. Padahal selama ini dia tidak suka minum kopi. Ke setiap orang dia pamer bahwa kopi itu tidak baik untuk tubuh, kalau mau tidak ngantuk ya istirahat yang cukup.

Benar saja apa yang dia katakan selama ini. Kopi tidak berpengaruh pada rasa kantuk, yang ada hanya merangsang otak untuk bekerja melampaui batas. Selepas minum kopi rasa kantuk itu tidak pergi-pergi. Tapi dia tidak boleh menyerah. Dia seorang juara yang harus tetap gagah berlaga, rintangan apa pun di hadapan.

Tepat pukul sebelas malam dia memutuskan untuk turun berlaga. Tentu saja keputusannya langsung disambut dengan sorak dan tepuk tangan para fans yang sudah menunggu. Dengan tetap menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dia menuju meja permainan.

Tekad yang kuat dan kepercayaan diri tinggi tidak selamanya dapat mengatasi keadaan. Kali ini segala energi jiwa harus menyerah kepada kondisi fisik yang parah. Walaupun seribu kali menolak, tetap saja matanya yang berat oleh kantuk mengganggu konsentrasinya. Di permainan pertama dia kalah. Menerima ini dia masih bisa bersikap elegan di depan pendukungnya.

“Maaf, kawan-kawan! Anggap saja ini pemanasan!” katanya percaya diri.

Tetapi kemudian kondisi tubuh dan permainannya tidak bertambah baik. Bahkan dapat dikatakan tambah parah dan parah. Sampai akhirnya di suatu kesempatan dia salah menyodok. Bola putih yang dia bidik tidak tersodok dan tongkat biliar pun melaju menyodok tangan wasit pertandingan.

Akhirnya dia menyadari keterbatasan dirinya dan memutuskan untuk dengan ksatria mengaku kondisi tubuhnya tidak baik.

“Maaf kawan-kawan! Nampaknya tubuh saya benar-benar protes ingin diistirahatkan. Sekali lagi maaf, saya harus istirahat!” katanya seelegan mungkin.

Entah mengapa keputusan dan kata-katanya ini tetap mendapat sambutan tepuk tangan dan seruan kekaguman.

Dengan rasa kantuk yang tambah berat Ujang keluar dari tempat biliar. Dia ingin segera sampai di rumah. Tapi ketika sampai di tepi jalan dia benar-benar